

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan formal merupakan tempat yang sangat strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan formal diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini bahasa mempunyai peranan penting sebagai alat komunikasi, sehingga manusia dapat mengenal dan mengetahui isi hati atau kepribadian seseorang dan dengan bahasa itu pula seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud tertentu kepada orang lain. Dilihat dari perkembangan itu, maka dituntut adanya suatu kemajuan perlu adanya kemampuan berbahasa dan menulis dengan baik.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akan menarik minat siswa, karena siswa didesak oleh kebutuhan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Untuk memenuhi atau untuk meningkatkan ketrampilan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, maka pembelajaran bahasa Indonesia yang paling tepat adalah penggunaan bahasa yang komunikatif seperti yang diungkapkan oleh Dendy Sugono (dalam Suardika, 2012 : 1).

Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting diajarkan. Dalam hal ini, di samping dapat dijadikan bekal untuk jenjang sekolah yang lebih tinggi, juga dapat berfungsi melatih siswa dalam menyampaikan atau mengungkapkan gagasan atau buah

pikiran secara teratur, terarah dan sistematis. Seseorang penulis atau pengarang harus mampu menyusun kalimat dengan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa masalah penguasaan kalimat sangat penting dalam kehidupan berbicara sehari-hari. Seperti kita ketahui, bahwa setiap pembicaraan yang diucapkan seseorang sebenarnya ada bentuk-bentuk kalimat. Seseorang hendak menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, ia harus menggunakan ide untuk menyusun kata-kata dalam bentuk kalimat. Ia harus memproduksi bentuk kalimat yang tepat untuk mewartakan ide yang disampaikan. Apabila ide yang disampaikan itu merupakan kalimat sederhana, maka ia menggunakan kalimat sederhana atau kalimat tunggal. Demikian pula sebaliknya, apabila ide yang disampaikan itu masalah yang kompleks, tentu saja ia harus menggunakan kalimat kompleks atau kalimat majemuk.

Pengajaran mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk oleh guru Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Alokasi waktu untuk pengajaran mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk tidak disesuaikan secara khusus, tetapi diberikan secara terpadu dengan aspek lain. Dalam aspek ketrampilan berbahasa yang ada yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek itu di dalam pelaksanaannya saling berkaitan sehingga keempat ketrampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Di Sekolah Menengah Pertama guru sudah mengajarkan materi tentang mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk pada siswa, tetapi tidak sepenuhnya karena waktu yang disediakan terbatas sehingga

pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh siswa mengenai materi mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk masih sangat kurang. Dilihat dari tujuan utama dalam pembelajaran hendaknya agar siswa dapat berperan aktif dan mampu menumbuhkan kegemaran belajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Dengan penggunaan berbagai macam metode tentunya memberikan dampak terhadap keberhasilan pendidikan. Dilihat dari hal itu, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode latihan. Metode latihan merupakan salah satu metode pengajaran dalam dunia pendidikan (Syaiful dan Aswan, 2010 : 75). Dengan adanya metode latihan yang dipakai dalam penelitian ini dapat membangkitkan daya pikir siswa secara aktif dan kreatif ketrampilan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.

Kemampuan mengembangkan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk bagi siswa SMP, pada umumnya merupakan kunci untuk memahami kalimat pada waktu berkomunikasi dengan masyarakat, baik yang menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Dengan dapat mengembangkan kalimat maka komunikasi akan berjalan lancar dan siswa akan berhasil untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dipelajari. Ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : pertama, siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia itu mudah sehingga siswa kurang menyadari betapa pentingnya peranan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk. Kedua, siswa kurang berkonsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Masalah yang terjadi pada siswa di SMP yaitu mengenai kesulitan siswa dalam mengembangkan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk, maka perlu

dilakukan suatu metode pengajaran yang baik guna memecahkan masalah yang terjadi, oleh karena itu metode yang penulis pergunakan adalah metode latihan. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada siswa (Syaiful dan Aswan, 2010 : 95). Metode latihan ini mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kelebihannya yaitu ketegasan dan keterampilan siswa meningkat atau lebih tinggi dari apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan kelemahannya yaitu siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian, sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa dan sifat atau cara latihan kaku dan tidak fleksibel maka mengakibatkan penguasaan keterampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk melalui metode latihan pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Bebandem Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

- 1) Dapatkah metode latihan meningkatkan kemampuan mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Bebandem Tahun Pelajaran 2012 / 2013?

- 2) Bagaimanakah penerapan metode latihan dalam pembelajaran mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk pada siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Bebandem tahun pelajaran 2012 / 2013.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat terbatasnya kemampuan, waktu dan biaya yang penulis miliki, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk yaitu :

- Meningkatkan kemampuan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.
- Penerapan metode latihan dalam pembelajaran mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, adapun tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan maka, tujuan umum penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan uraian di atas dapat diuraikan tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendapatkan data yang pasti apakah metode latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Bebandem Tahun Pelajaran 2012 / 2013.
- 2) Untuk menemukan langkah-langkah penerapan metode latihan dalam pembelajaran mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Bebandem tahun pelajaran 2012 / 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan untuk menambah wawasan tentang pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama terutama dalam pembelajaran mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk dengan menerapkan metode latihan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

1. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia
2. Hasil belajar lebih meningkat dan bermanfaat bagi siswa dalam mengatasi kesulitan terutama dalam mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk

b) Bagi Guru

1. Dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan menambah pengetahuan di dalam memilih metode pengajaran

2. Sebagai umpan balik dari hasil yang diperoleh oleh siswa tentang pengajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.

c) Bagi sekolah

1. Memberikan sumbangan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam memperkaya informasi di dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d) Bagi peneliti

1. Memberikan sumbangan pengalaman yang diperoleh di bangku perkuliahan dan sebagai suatu bekal didalam mengajar ketrampilan menulis.

1.6 Asumsi

Asumsi merupakan suatu anggapan dasar tentang suatu masalah yang sudah mengandung kebenaran tanpa perlu dibuktikan kebenarannya (Arikunto, 2008 : 59). Beberapa asumsi yang penulis ajukan sebagai patokan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

- a) Semua siswa mempunyai kualitas, kuantitas, dan fasilitas yang sama dalam belajar bahasa Indonesia.
- b) Guru pengajar Bahasa Indonesia sudah mempunyai kualitas dan wewenang dalam mengajarkan bahasa Indonesia di SMP
- c) Materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di SMP Negeri 1 Bebandem telah sesuai dengan kurikulum KTSP.

- d) Siswa sudah mendapatkan materi tentang mengembangkan unsur-unsur kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.



BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian yang baik adalah penelitian yang berdasarkan teori-teori. Adapun beberapa teori-teori dalam penelitian ini yang dibahas, diantaranya : (1) pengertian metode latihan, (2) pengertian kalimat, (3) pengertian kalimat tunggal, (4) struktur kalimat tunggal (5) pengertian kalimat majemuk, (6) macam-macam kalimat majemuk, dan (7) perluasan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk. Uraian lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut. Pada bagian ini ada 3 bagian yang menjadi pembahasan. Ketiga bagian itu adalah definisi metode latihan, jenis-jenis metode latihan, dan kelebihan metode latihan. Uraian tentang ketiga bagian tersebut dikemukakan pada bagian berikut ini.

2.1 Pengertian Metode Latihan

Latihan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sudah lama dikenal dan digunakan dalam pembelajaran. mengemukakan bahwa metode latihan (drill) merupakan suatu cara mengajar yang dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara: mengamati model kegiatan atau keterampilan yang diinginkan, melatih kegiatan atau keterampilan secara berulang-ulang, dan melakukan perbaikan sampai didapatkan tingkat penguasaan yang diinginkan (http://bermututigaputri.guru-indonesia.net/artikel_detail-33577.html). Metode latihan yang disebut juga metode training adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan baik, dimana guru memberikan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa

yang telah dipelajari serta untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa (Syaiful dan Aswan, 2010 : 95).

2.1.1 Jenis-jenis Metode Latihan

Metode latihan dalam psikologi pengajaran mempunyai 3 prinsip, yaitu: sesuai, sama, dan sejenis. Ketiga prinsip latihan tersebut dibahas pada bagian berikut ini (http://bermututigaputri.guru-indonesia.net/artikel_detail-33577.html).

a. Latihan yang sesuai

Menurut prinsip ini, dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan pada siswa-siswanya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain, guru memberi kesempatan pada siswa-siswanya mempraktikkan apa yang dituntut guru sebagai bukti tujuannya tercapai. Apabila seorang guru menghendaki dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya: memasukkan bola basket atau membuat sajak, maka masuk akal jika cara yang paling baik adalah memberi kesempatan melatih keterampilan yang bersangkutan. Semakin sesuai latihan yang diberikan, semakin besar kemungkinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (http://bermututigaputri.guru-indonesia.net/artikel_detail-33577.html).

b. Latihan yang sama

Latihan jenis ini merupakan latihan berperilaku yang persis seperti perilaku akhir yang ditetapkan dalam tujuan. Ini berarti bahwa suruhan guru hendaknya sama dengan suruhan yang akan diberikan, misalnya pada ujian akhir. Respons yang diharapkan dari siswa identik dengan respons yang dikehendaki dalam evaluasi. Jika guru menghendaki siswa memberikan jawaban yang memuaskan terhadap situasi-situasi problematik, maka guru

perlu menciptakan situasi-situasi problematik yang mirip dengan situasi problematik tersebut (http://bermututigaputri.guru-indonesia.net/artikel_detail-33577.html).

c. Latihan yang sejenis

Dalam latihan bentuk ini, siswa diberi kesempatan untuk melatih perilaku yang sejenis tetapi tidak identik dengan perilaku akhir. Latihan yang sejenis memungkinkan adanya modifikasi, baik dalam suruhan guru, maupun dalam sifat respons siswa. Misalnya, sebagai ganti dari menjawab soal pilihan ganda, siswa dapat diminta memilih yang benar dari serangkaian pilihan yang disajikan satu demi satu. Siswa dapat diminta melakukan kegiatan intelektual yang sama tetapi dengan cara yang agak berbeda. Dengan demikian, guru lebih banyak memberikan variasi latihan kepada siswa-siswanya (http://bermututigaputri.guru-indonesia.net/artikel_detail-33577.html).

Dari ketiga jenis latihan ini, yang dipakai dalam penelitian adalah jenis latihan yang sejenis, yaitu guru lebih banyak memberikan variasi latihan kepada siswa-siswanya.

2.1.2 Langkah-langkah Penggunaan Metode Latihan

- Memberikan penjelasan mengenai manfaat dan tujuan latihan untuk membangun motivasi belajar siswa.
- Latihan dilakukan secara bertahap dimulai dari yang sederhana kemudian meningkat ke taraf yang lebih kompleks.
- Selama latihan berlangsung perhatikan yang dianggap sulit oleh siswa.

- Latihan yang dianggap lebih sulit hendaknya lebih intensip, dengan menggunakan alat pelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan.
- Memperhatikan perbedaan individual siswa, kesulitan yang dialami siswa
- Jika suatu latihan telah dikuasai siswa, taraf berikutnya adalah aplikasinya (Suardika, 2012 : 9-10).

2.1.3 Keunggulan Metode Latihan

Menurut Syaiful dan Aswan (2010 : 96), metode latihan memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf dan kata-kata atau kalimat, artinya dengan menggunakan metode latihan seorang anak didik dengan otomatis akan memperoleh suatu kecakapan motorik, seperti siswa akan lebih terampil dalam menulis, melfalkan huruf dan kata-kata atau kalimat.
- Untuk memperoleh kecakapan mental, artinya dengan menerapkan metode latihan mental para siswa akan semakin berkembang.
- Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, artinya dengan menerapkan metode latihan siswa menjadi bisa membuat suatu kalimat dalam ejaan yang disempurnakan, penggunaan simbol, membaca peta dan sebagainya.
- Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaanya, artinya dengan seringnya siswa melakukan suatu latihan maka siswa akan menjadi terbiasa dalam melakukan

suatu latihan dan menambah keterampilan dalam pelaksanaan suatu latihan.

- Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya, artinya dalam pelaksanaan metode latihan siswa tidak perlu berkonsentrasi.
- Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis, artinya dengan diterapkannya metode latihan maka akan terbentuk suatu kebiasaan-kebiasaan dalam latihan yaitu dapat membuat gerakan kompleks dan rumit menjadi lebih otomatis.

2.1.4 Kelemahan Metode Latihan

- Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian, artinya dengan menggunakan metode latihan dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa dalam berpikir.
- Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan, artinya dengan terlalu seringnya siswa dikasih suatu latihan bisa membuat siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran.
- Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis (Suardika, 2012 : 10-11), artinya gerakan-gerakan di dalam latihan yang bersifat otomatis maka akan terbentuk kebiasaan yang kaku, yaitu siswa tidak akan kreatif di dalam pembelajaran.

2.2 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah suatu bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan secara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam bentuk tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) (Zaenal Arifin dan Arman 2008 : 66).

Kalimat juga didefinisikan sebagai suatu ujaran yang berorientasi selesai dan menunjukkan pikiran lengkap ujaranya. Kelengkapan disini maksudnya didukung oleh pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat itu subjek atau pokok kalimat dan predikat dan disertai oleh intonasi selesai (Tjiptadi dan Negoro, 1983 : 35).

Pengertian kalimat dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari segi makna, kalimat ialah kesatuan bahasa yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kedua dari segi struktur, kalimat ialah suatu bagian ujaran yang diketahui oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu telah selesai (Ramlan, 1978 : 57).

Menurut Putrayasa (dalam Suardika, 2012 : 11) kalimat ialah satuan grametik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2007 : 2). Menurut batasan ini, yang menentukan kesatuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsur kalimat melainkan intonasinya. Ini berarti sebuah kalimat dapat saja terdiri atas sebuah kata, dua buah kata atau mungkin lebih.

Tarigan (1986:83), pengertian kalimat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Menurut makna

Kalimat ialah kesatuan bahasa yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.

Arti atau makna kalimat dapat dipengaruhi oleh :

1. Bentuk kata adalah wujud kata itu sendiri.

Bentuk kata sangat menentukan arti kalimat. Maksudnya, perbedaan bentuk kata dapat menyebabkan perbedaan maksud kalimat.

Contoh:

1. Agus dipanggil Ayu
2. Agus memanggil Ayu

Kedua kalimat tersebut memiliki perbedaan bentuk kata. Kalimat (1) Agus dipanggil Ayu, maksudnya Agus dipanggil oleh Ayu. Sedangkan kalimat (2) Agus memanggil Ayu, maksudnya Agus memanggil seseorang yang bernama Ayu.

2. Susunan kata adalah urutan kata dalam kalimat. Susunan kata menentukan makna kalimat.

Contoh:

1. Agus memanggil Ayu
2. Ayu memanggil Agus

Susunan kedua kalimat tersebut berbeda sehingga menyebabkan perbedaan makna kalimat juga. Kalimat (1) Agus yang memanggil Ayu, sedangkan kalimat (2) Ayu yang memanggil Agus.

3. Intonasi adalah lagu kalimat. Intonasi berfungsi menentukan arti kalimat.

Contoh:

1. Ibu Ayu / memanggil Agus
2. Ibu / Ayu memanggil Agus

Kalimat (1) Ibu Ayu yang memanggil Agus, sedangkan kalimat (2) Sari yang memanggil Agus. Kedua kalimat tersebut memiliki arti yang berbeda. Situasi adalah keadaan pada waktu kalimat tersebut diucapkan. Munculnya suatu kalimat berhubungan erat dengan situasi. Oleh karena itu, perbedaan situasi menyebabkan perbedaan makna kalimat.

Contoh:

1. Dwi pingsan (memberi tahu)
2. Dwi pingsan? (sangsai)
3. Dwi pingsan! (seruan)

b) Menuntut strukturnya

Kalimat ialah suatu bagian ujaran yang didahului oleh kesenyapan dan diakhiri oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu telah selesai. Dari semua pendapat di atas masing-masing mempunyai perbedaan cara pengungkapannya. Ini dapat dipahami karena para ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap kalimat. Meskipun demikian, hal pokok yang harus ada pada tiap batasan itu bahwa kalimat adalah suatu kesatuan terkecil dari ujaran atau teks yang mengandung pikiran utuh secara ketatabahasaan. Bagian ujaran tersebut telah mengungkapkan pikiran yang utuh dan lengkap. Keutuhan dan kelengkapan yang dimaksud sesuai dengan syarat-syarat sebuah kalimat yang

harus dipenuhi, sehingga ujarantersebut mempunyai arti yang jelas. Dengan kata lain, sebuah kalimat harus mengandung ide atau gagasan yang terutama dalam wujud inti kalimat tersebut. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh intonasi yang menunjukkan bagian ujaran itu telah selesai. Dalam wujud tertulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda koma, atau tanda Tanya.

Dalam suatu kalimat terdiri dari beberapa unsur antara lain subyek, predikat, obyek, pelengkap dan keterangan. Kalimat dikatakan sempurna jika minimal memiliki unsur subyek dan predikat (<http://sitompulke17.wordpress.com/2009/11/03/struktur-kalimat-bahasa-indonesia>).

1. Subjek adalah bagian yang menjadi pangkal pembicaraan dan yang dikenai pekerjaan.

Ciri-iri subjek antara lain :

a. Berupa kata benda atau kata yang dibendakan.

Contoh :

- Mereka bersedih
- Hotel itu bagus
- Jalanya lambat

b. Tentangnya diberikan sesuatu.

c. Dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat.

2. Predikat ialah bagian yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri (Putrayasa, 2007 : 65).

Ciri-ciri predikat :

- a. Menggunakan kata kerja
 - b. Memberikan keterangan pada subjek
3. Objek adalah pengembangan dengan penambahan keterangan yang erat hubungannya dengan kata kerjayang menjadi inti predikat (Suparman, 1981 : 41).

Ciri-ciri objek :

- a. Berupa kata ganti
 - b. Dapat digantikan menjadi subjek dalam kalimat pasif harus kata kerja berlawanan me-.
4. Pelengkap

Ciri-ciri pelengkap (<http://sitompulke17.wordpress.com/2009/11/03/struktur-kalimat-bahasa-indonesia>).

- a. Perbedaannya terletak pada kalimat pasif.
- b. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif.
- c. Jika terdapat objek dan pelengkap dalam kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap.
- d. Berada di belakang predikat, Ciri ini sama dengan objek. Perbedaannya, objek langsung di belakang predikat, sedangkan pelengkap masih dapat disisipi unsur lain, yaitu objek. Contohnya terdapat pada kalimat berikut:

a) Diah mengirimi saya buku baru.

b) Mereka membelikan ayahnya sepeda baru.

Unsur kalimat buku baru, sepeda baru di atas berfungsi sebagai pelengkap dan tidak mendahului predikat.

5. Keterangan adalah unsur kalimat yang menerangkan sebuah kalimat.

Ciri-ciri keterangan :

a. dapat dipindah –pindah posisinya .

Contoh :

Cintya sudah membuat tiga kue dengan bahan itu.

S P O K

Dengan bahan itu Cintya sudah membuat tiga kue.

K S P O

Cintya dengan bahan itu sudah membuat tiga kue.

S K P O

Dari jabatan SPOK menjadi KSPO dan SKPO .Jika tidak dapat di pindah maka bukan keterangan (Struktur Kalimat Bahasa Indonesia _ Sitompulke17's Blog.htm).

2.2.1 Bentuk kalimat

Menurut Sumerti (2007 : 10) bentuknya kalimat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Contoh:

- Ia pergi besok.
- Mereka membeli buku.

b. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua pola kalimat atau lebih. Di dalam kalimat majemuk sekurang-kurangnya ditentukan dua pola kalimat.

Contoh:

- Ibu membeli sayur sedangkan ayah membaca koran (kalimat majemuk setara).

Yang menyatakan setara pada kalimat di atas adalah kata “sedangkan”

- Ibu pergi ke pasar ketika matahari berada di ufuk timur (kalimat majemuk bertingkat)

Menurut Gorys Keraf (1971:187) dua pola kalimat yang terkandung dalam dalam sebuah kalimat majemuk itu terjadi karena menggabungkan dua macam pola kalimat atau lebih menjadi satu kalimat; atau dapat terjadi bahwa kita membuat satu pola kalimat tetapi dengan mempergunakan teknik perluasan, akhirnya kita mendapat dua pola kalimat atau lebih dalam perluasan tadi.

2.2.2 Ragam kalimat

Menurut Suparni (1987:11) ragam kalimat meliputi:

1. Ragam kalmiat menurut sifatnya dapat dibedakan menjadi:
 - a. Kalimat aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat.

Contoh:

- Kakak memukul anjing itu.
- Paman sedang membaca Koran.
- Dwi mencubit pipi adiknya.

- b. Kalimat pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya tidak berperan sebagai pelaku, tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat (Suparni, 1987:11)

Contoh:

- Mobil itu dikendarai ayah Agus, dengan hati-hati.
- Ladang sedang dicangkaul petani.
- Baju itu diambil Dian kemarin.

2. Ragam kalimat berdasarkan jenis kata predikatnya dapat dibedakan menjadi :

a. Kalimat nominal.

Contoh : Ibu bersama kakak menjenguk nenek di rumah sakit.

b. Kalimat verbal.

Contoh : Perahu itu akan berlayar pada jam tiga sore

3. Ragam kalimat bersusun balik (inversi)

Adalah predikatnya yang terletak di depan subjek.

Contoh : Dicuci Ibu baju itu di sungai.

P S O K

2.3 Pengertian Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu subyek dan satu predikat saja (Herusantosa, 1981:7). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu objek dan satu predikat yang keduanya dapat diperluas dengan keterangan atau penjelasan selama perluasan tidak membentuk kalimat baru (Herusantosa, 1983:117).

Kalimat tunggal tidak sesederhana pengertian di atas, karena subjek maupun predikatnya dapat ditambah dengan keterangan-keterangan yang diperlukan pada subjek maupun predikat harus berujud kata atau kelompok kata dan sama sekali tidak berujud kalimat (Herusantosa, 1981: 8). Pengertian lain dari kalimat tunggal dilihat dari unsur inti yang ada dalam kalimat itu. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu kesatuan bagian inti (Depdikbud, 1988:257).

Menurut Zaenal dan Arman (dalam Suardika, 2012:19) kalimat tunggal merupakan sebuah kalimat yang hanya terdiri atas satu subjek dan satu predikat saja.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal memiliki satu pola. Sebagai syarat minimal dari pola itu, adanya unsur yang berfungsi subjek dan unsur lain sebagai predikat. Subjek dan predikat tentu masih bisa dikembangkan asal pengembangannya itu tidak membentuk pola baru. Sebagai bagian inti, di samping terdapat konstituen berfungsi subjek dan predikat, kehadiran objek adalah tidak wajib tergantung pola perilaku predikat.

Lebih jelasnya akan disajikan beberapa contoh di bawah ini :

Ibu mencuci

Ibu sedang mencuci piring di dapur

Ibu mertua saya sedang mencuci piring di dapur

ketiga contoh kalimat di atas, kalimat (a) terdiri atas unsur inti subjek dan unsur inti predikat. Sedangkan kalimat (b) dan (c) karena perilaku predikat, kalimat tersebut harus dilengkapi dengan objek. Dengan demikian kalimat tunggal di samping terdiri dari unsur inti subjek dan predikat juga bisa dilengkapi oleh inti objek.

2.4 Struktur Kalimat Tunggal

Di atas telah dijelaskan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat serta memiliki unsur-unsur tambahan sepanjang tidak membentuk pola baru. Berdasarkan urutan unsur-unsur ini, dapat diketahui struktur kalimat tunggal. Berikut ini beberapa unsur kalimat tunggal dan untuk memisahkan setiap unturnya digunakan tanda “/” (garis miring). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat tunggal terdiri atas dua macam (Razak, 1990 : 16), yaitu:

2.4.1 Struktur Utama

Dalam struktur utama ini subjek selalu terletak pada awal kalimat dan selalu mendahului predikat dan dapat pula ditambah unsur objek dan keterangan, seperti :

- a) Subjek – predikat

Contoh:

- *Adik menangis*
- *Ayah tidur*

- b) Subjek – Predikat – Objek

Contoh:

- *Andi bermain bola*
- *Dika mandi dengan sabun*

- c) Subjek – Predikat – Keterangan

Contoh:

- *Nengah sakit kemarin*
- *Rangga berbelanja di Gianyar*

d) Subjek – Predikat – Objek – Keterangan

Contoh:

- *Paman menanam jagung di sawah*
- *Budi membeli nasi di warung.*

2.4.2 Struktur Variasi

Dalam struktur variasi ini unsur subjek tidak lagi terletak pada awal kalimat melainkan tersebar tempatnya bisa di tengah atau di belakang. Struktur variasi yang mungkin terjadi adalah seperti berikut:

a) Predikat – Subjek

Contoh :

- *Mandilah dia.*
- *Menangislah dia.*

b) Predikat – Objek – Subjek

Contoh :

- *Dimainkan oleh adik bola itu.*
- *Disembunyikan oleh ayah kantong itu.*

c) Objek – Predikat – Subjek

Contoh :

- *Oleh ibu dipukul kucing itu.*
- *Oleh ayah dicuci motor itu.*

d) Objek – Subjek – Predikat

Contoh :

- *Dengan kaki ia menendang.*
- *Degan pisau dapur ia memotong sayur.*



e) Keterangan – Subjek – Predikat – Objek

Contoh :

- *Kemarin Made membeli sepatu.*
- *Kemarin Dika datang dari Jakarta.*

f) Keterangan – Predikat – Subjek

Contoh :

- *Lusa tibalah dia.*
- *Hari ini pulanglah dia.*

2.5 Pengertian Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan suatu kalimat yang terdiri dari dua pokok kalimat atau lebih. Maksudnya adalah subjek dan predikatnya lebih dari satu (Ramlan, 1987 : 52). Menurut Keraf, kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola atau lebih (1991 : 167).

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru mengandung dua pola kalimat atau lebih.

2.6 Macam- macam Kalimat Majemuk

Mengenai macam-macam kalimat majemuk, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana kalimat majemuk dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk rapatan, (3) kalimat majemuk bertingkat (1978 : 118).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suparman Herusantosa, yang membagi kalimat majemuk menjadi tiga bagian yaitu (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk rapatan, (3) kalimat majemuk bertingkat (1981 : 23).

Menurut Gorys Keraf, membagi kalimat majemuk menjadi tiga bagian yaitu, (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, (3) kalimat majemuk campuran (1979 : 167).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam kalimat majemuk terdiri atas (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk campuran, (3) kalimat majemuk rapatan, dan (4) kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut akan diuraikan lebih rinci di bawah ini :

2.6.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat tunggal digabungkan menjadi sebuah kalimat yang lebih besar dan tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak hilang unsurnya (Suparman, 1981 : 33).

Contoh :

- *Bapak memanjat pohon kelapa*
- *Ibu menunggu di bawahnya*
- *Bapak memanjat pohon kelapa, sedangkan ibu menunggu di bawahnya.*

Kalimat majemuk setara yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat.

Berdasarkan kata penghubungnya (konjungsi), kalimat majemuk setara mempunyai lima macam, yakni:

Konjungsi	Jenis
Penggabungan	Dan
penguatan/Penegasan	Bahkan
Pemilihan	Atau
Berlawananan	Sedangkan
Urutan waktu	Kemudian, lalu, lantas

Contoh:

1. Juminten pergi ke pasar (kalimat tunggal 1).
2. Norif berangkat ke bengkel (kalimat tunggal 2).
- Juminten pergi ke pasar sedangkan Norif berangkat ke bengkel (kalimat majemuk).
- Norif berangkat ke bengkel sedangkan Juminten pergi ke pasar (kalimat majemuk).

Ciri-ciri :

1. .Kedudukan pola-pola kalimat, sama derajatnya.
2. Penggabungannya disertai perubahan intonasi.
3. Berkata tugas/penghubung, pembeda sifat kesetaraan.
4. Pola umum uraian jabatan kata : S-P+S-P.

Jenis kalimat majemuk setara

1. Setara sejalan (kata hubungnya dan, serta, lagi pula dan lain-lain).
2. Setara memilih (atau, antara dan lain-lain).
3. Setara berlawanan (tetapi, sedangkan dan lain-lain).
4. Setara menguatkan (bahkan, kemudian dan lain-lain).
5. Setara sebab akibat (sehingga, karena dan lain-lain).

2.6.2 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran yaitu gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sekurang-kurangnya terdiri dari tiga kalimat.

Contoh:

1. Toni bermain dengan Kevin (kalimat tunggal 1).

2. Rina membaca buku di kamar kemarin (kalimat tunggal 2, induk kalimat).
3. Ketika aku datang ke rumahnya (anak kalimat sebagai pengganti keterangan waktu).
4. Toni bermain dengan Kevin, dan Rina membaca buku di kamar, ketika aku datang ke rumahnya (kalimat majemuk campuran).

Kalimat majemuk campuran merupakan kalimat yang terdiri atas sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan, atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih bawahan (Keraf, 1979 : 169).

Contoh :

- Ayah membaca surat kabar, dan ibu menjahit baju adik di ruang tamu ketika saya berada di Semarang.

contoh kalimat di atas merupakan satu pola atasan dan dua pola bawahan.

2.6.3 Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan yaitu gabungan beberapa kalimat tunggal yang karena subjek, predikat atau objeknya sama, maka bagian yang sama hanya disebutkan sekali.

Contoh:

1. Pekerjaannya hanya makan (kalimat tunggal 1).
 2. Pekerjaannya hanya tidur (kalimat tunggal 2).
 3. Pekerjaannya hanya merokok (kalimat tunggal 3).
- Pekerjaannya hanya makan, tidur, dan merokok (kalimat majemuk rapatan).

Kalimat majemuk rapatan adalah beberapa kalimat tunggal yang mempunyai kesamaan unsur digabungkan dengan menyebutkan satu kali unsur-unsurnya yang sama (Suparman, 1981 : 23).

2.6.4 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda. Di dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat unsur induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat timbul akibat perluasan pola yang terdapat pada induk kalimat.

Berdasarkan kata penghubungnya (konjungsi), kalimat majemuk bertingkat terdiri dari sepuluh macam, yakni:

Konjungsi	Jenis
Syarat	Jika, Kalau, Manakala, Andaikata
Tujuan	Agar, Supaya, Biar
perlawanan (konesif)	Walaupun, Kendati(pun), Biarpun
Penyebaban	Sebab, Karena, Oleh karena
Pengakibatan	Maka, Sehingga
Cara	Dengan, Tanpa
Alat	Dengan, Tanpa
Perbandingan	Seperti, Bagaikan, Alih-alih
Penjelasan	Bahwa
Kenyataan	Padahal

Contoh:

1. Kemarin ayah mencuci motor (induk kalimat).
2. Ketika matahari berada di ufuk timur (anak kalimat sebagai pengganti keterangan waktu).

- Ketika matahari berada di ufuk timur, ayah mencuci motor (kalimat majemuk bertingkat cara 1).
- Ayah mencuci motor ketika matahari berada di ufuk timur (kalimat majemuk bertingkat cara 2).

Kalimat majemuk bertingkat adalah sebuah unsur dari kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka terbentuklah kalimat majemuk bertingkat (Suparman, 1981 : 56).

2.7 Perluasan Kalimat Tunggal Menjadi Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah salah satu unsur dari sebuah kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat baru, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya maka terjadilah kalimat majemuk bertingkat (Suparman, 1981 : 56).

Cara pembentukan kalimat majemuk bertingkat menurut Suparman Herusantosa adalah unsur-unsurnya diperluas. Unsur-unsur itu meliputi unsur subjek, predikat, objek dan keterangan. Jika unsur subjek diperluas maka akan berbentuk anak kalimat subjek. Jika unsur predikat, maka akan terbentuk anak kalimat predikat. Jika unsur objek diperluas maka akan terbentuk kalimat objek. Demikian pula unsur keterangan diperluas, maka akan terbentuk anak kalimat keterangan (1981 : 57).

Adapun cara pengembangan dan perluasan kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah sebagai berikut :

2.7.1 Anak Kalimat Subjek

Jenis perluasan ini mempunyai empat model yaitu :

2.7.1.1 Menggunakan Kata Ganti Penghubung “yang” pada anak kalimat

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Mobilnya dijual kemarin.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Yang dikendarainya ke kantor dijual kemarin.*

2.7.1.2 Anak Kalimat Didahului oleh Kata Penghubung “bahwa”

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Rahasia itu sudah diketahui umum.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Bahwa dokumen negara hilang sudah diketahui umum.*

2.7.1.3 Anak Kalimat Subjek Berbentuk Kalimat Langsung

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Kemarin dikemukakan hal itu.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Kemarin dikemukakan “pos terdepan harus segera dikosongkan.”*

2.7.1.4 Anak Kalimat Menggunakan Struktur Kalimat Tanya

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Hal itu tidak diketahuinya.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Mengapa dia dipanggil tidak diketahuinya.*

2.7.2 Anak Kalimat Predikat

Anak kalimat jenis ini mempunyai dua model yaitu :

2.7.2.1 Anak Kalimat terletak di belakang titik dua (didahului oleh kata ialah atau tidak), atau terletak di belakang koma.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Soalnya jelas sekali.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Soalnya ialah : mereka mau menerima tawaran saya atau tidak.*

2.7.2.2 Anak Kalimat dengan Objek Penderita

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Jawab Sangkuriang mengherankan.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Jawab Sangkuriang : “tidak mungkin ia ibuku”.*

2.7.3 Anak Kalimat dengan Objek Penderita

Anak kalimat ini hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif saja. Anak kalimat jenis ini mempunyai empat model yaitu :

2.7.3.1 Anak Kalimat Menggunakan Kata Ganti Penghubung “yang”

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Banjir itu menghanyutkan rumah penduduk.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Banjir itu menghanyutkan yang menghalanginya*

2.7.3.2 Anak Kalimat Menggunakan Kata Penghubung “bahwa”

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Polisi itu menerangkan duduk persoalanya.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Polisi itu menerangkan bahwa pemerintah sudah menangani masalah itu.*

2.7.3.3 Anak Kalimat Berbentuk Kalimat Langsung

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Tahanan itu menceritakan penderitaannya.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Tahanan itu menceritakan, “setiap hari kami dipukuli”.*

2.7.3.4 Anak Kalimat Menggunakan Struktur Kalimat Tanya

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Dia menanyakan hal itu.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Dia menanyakan apakah adiknya sudah datang.*

2.7.4 Anak Kalimat Objek Pelaku

Anak kalimat objek pelaku ini hanya terdapat dalam kalimat pasif dan selalu terletak dibelakang kata “oleh”.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Rahasia dibongkar oleh sahabatnya.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Rahasia dibongkar oleh yang dipercayainya sendiri.*

2.7.5 Anak Kalimat Dengan Objek Berkepentingan / Penyerta

Anak kalimat ini terdapat baik dalam kalimat aktif maupun kalimat pasif. Anak kalimat ini juga selalu terletak di belakang kata penghubung, kepada, untuk, dan bagi.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Ia mengirim uang itu kepada anaknya.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Ia mengirim uang itu kepada yang bersekolah di semarang (Suparman, 1981 : 74).*

2.7.6 Anak Kalimat Dengan Objek Berkata Depan

Anak kalimat dengan objek berkata depan selalu terdapat pada kalimat yang menggunakan kata kerja intrasitif.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Dia tidak sadar akan kekeliruannya.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Dia tidak sadar akan yang dilakukannya selama ini.*

2.7.7 Anak Kalimat Aposisi Subjek

Anak kalimat aposisi subjek menjelaskan bahwa dalam induk kalimat masih ada subjek.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Uang tabungan sisa gajihnya itu dikumpulkan dengan susah payah.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *uang tabungan yang dipakai untuk membiayai anaknya, dikumpulkan dengan susah payah.*

2.7.8 Anak Kalimat Aposisi Objek Penderita

Dalam anak kalimat aposisi open ini menunjukkan bahwa induk kalimat yang ada masih terdapat open.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Pegawai itu mengirimkan surat tagihan kedua.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Pegawai itu mengirimkan surat tagihan yang berisi ancaman.*

2.7.9 Anak Kalimat Aposisi Objek Pelaku

Dalam anak kalimat aposisi objek pelaku masih terdapat objek pelaku dalam iaduk kalimat.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Kayu itu diekspor oleh perusahaan swasta.*

Kalimat Majemuk Beritngkat : *Kayu itu diekspor oleh perusahaan, yang mempunyai modal besar.*

2.7.10 Anak Kalimat Aposisi Objek Berkepentingan

Bahwa dalam induk kalimat ini masih terdapat objek berkepentingan.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Piala itu diterimakan kepada penjaga gawang muda itu.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Piala itu diterimakan kepada penjaga gawang yang sore itu menjadi bintang lapangan.*

2.7.11 Anak Kalimat Aposisi Berkata Depan

Dalam induk kalimat ini masih ada objek berkata depan.

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Dia tidak pernah ingat akan tanah airnya sendiri.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Dia tidak pernah ingat akan tanah airnya yang memberikannya hidup.*

2.7.12 Anak Kalimat Adverbial

Anak kalimat ini terdiri atas 15 macam. Seperti halnya keempat anak kalimat objektif, maka anak kalimat ini juga berfungsi menerangkan predikat. Perbedaannya terletak pada anak kalimat objektif lebih erat hubungannya dengan predikat dibandingkan dengan anak kalimat adverbial.

Ditinjau dari segi hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Hubungan Eksplisit

yaitu hubungan yang ditonjolkan, artinya hubungan tersebut ditandai dengan adanya kata penghubung, yaitu kata yang dipakai untuk menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat.

Contoh :

K1 : *Badannya terasa tetap segar bugar*

K2 : *Dia kehujanan sehari penuh.*

Kalimat majemuk bertingkat : *badannya tetap terasa segar bugar, walaupun dia kehujanan sehari penuh.*

2) Hubungan Implisit

hubungan implisit yaitu hubungan yang tersembunyi, artinya hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat terasa ada, walaupun tidak menggunakan kata penghubung. Jadi induk kalimat dan anak kalimat disejajarkan begitu saja.

Contoh :

K1 : *Habis manisnya*

K2 : *Sepah dibuang*

Kalimat majemuk bertingkat : *Habis manis, sepah dibuang*

Selanjutnya akan diuraikan jenis anak kalimat adverbial dibawah ini :

2.7.12.1 Anak Kalimat Keterangan Waktu

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Adiknya lahir jam enam pagi.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Adiknya lahir ketika matahari menjelang terbit*

UNMAS DENPASAR Induk Kalimat Anak Kalimat

2.7.12.2 Anak Kalimat Keterangan Tempat

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Drama itu dipentaskan di aula.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Drama itu dipentaskan di ruang yang terrbesar*

Anank Kalimat Induk Kalimat

2.7.12.3 Anak Kalimat Keterangan Sebab

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Pendaratan tertunda karena kerusakan teknik.*

Kalimat Majemuk Bertingkat : *Pendaratan tertunda karena mesin kedua
terbakar*

Anak Kalimat

Induk Kalimat

2.7.12.4 Anak Kalimat Keterangan Akibat

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Kota Hiroshima dibom hingga berpuing-puing.*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Kota Hiroshima dibom atom. sehingga bangunan hancur

Anak Kalimat

Induk Kalimat

2.7.12.5 Anak Kalimat Keterangan Syarat

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Jiwa raganya akan dikorbankan kalau perlu.*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Jiwa raganya akan dikorbankan jikalau keadaan Negara menghendaki.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.6 Anak Kalimat Keterangan Tujuan

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Mesinnya harus didinginkan agar tidak meledak.*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Mesinnya harus didinginkan agar jalanya bisa teratur kembali.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.7 Anak Kalimat Keterangan Perlawanan

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Mereka tetap bekerja, walaupun susah payah.*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Mereka tetap bekerja walaupun tenaganya hampir habis.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.8 Anak Kalimat Keterangan Perbandingan

Contoh :

Kalimat Tunggal : Wajahnya cantik bagaikan bulan.

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Wajahnya bulat seperti sinar yang memancar dari surga.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.9 Anak Kalimat Keterangan Alat

Contoh :

Kalimat Tunggal : Pintu itu dibongkar dengan linggis.

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Pintu itu dibongkar dengan alat yang baru dibelinya.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.10 Anak Kalimat Keterangan Keadaan

Contoh :

Kalimat Tunggal : Dengan sabar ibu itu merawat anaknya.

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Dengan ketekunan yang luar biasa ibu itu merawat anaknya.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.11 Anak Kalimat Keterangan Perawatan

Contoh :

Kalimat Tunggal : Keseluruhan orkes itu memang mengasikkan, selain dia

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Keseluruhan orkes itu memang mengasikkan, selain pemain celonya yang lambat.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.12 Anak Kalimat Keterangan Jumlah

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Semua pelari itu harus mengelilingi lapangan itu 10 kali*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Semua pelari harus mengelilingi lapangan itu sebanyak yang ditentukan dalam peraturan.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.13 Anak Kalimat Keterangan Asal

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Laras senjata itu dibuat dari baja.*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Laras senjata itu dibuat dari logam yang tahan panas.

Induk Kalimat

Anak Kalimat

2.7.12.14 Anak Kalimat Keterangan Alasan

Contoh :

Kalimat Tunggal : *Jam malam itu diadakan.*

Kalimat Majemuk Bertingkat :

Jam malam itu berdasarkan keadaan yang makin menjadi gawat

Induk Kalimat

Anak Kalimat

UNMAS DENPASAR